

**TRANSISI KURIKULUM DI INDONESIA BERAKIBAT BAGI PELAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PELAYANAN MAHASISWA
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

TUTUT SUGIARTI

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur

e-mail: tutut.230973.kdr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui akibat transisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Fakultas/Program Study. Penelitian ini dilakukan dengan metode Literature Review dan Survey, dimana peneliti melakukan review terhadap berbagai tulisan artikel, dokumen, dan file yang terkait dengan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka serta Wawancara tidak terstruktur berdasarkan topik penelitian mengenai Pelaksanaan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam layanan Bimbingan Konseling di Fakultas/Program Study. Hasilnya menemukan bahwa masih ada permasalahan yang dialami oleh Dosen BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Program Studi dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Penulis bertugas sebagai Pengembang Teknik Pembelajaran (PTP) pada Fakultas Psikologi telah mencermati adanya implementasi Kurikulum Merdeka melalui layanan bimbingan konseling mahasiswa, sebagai wujud pembinaan karakter kesejahteraan psikologi mahasiswa dengan dosen mata kuliah. Selain itu, berkolaborasi dengan orang tua mahasiswa agar ikut menjalankan peranan dosen bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter mahasiswa, sebab berbagai dampak positif untuk bimbingan dan konseling, melalui layanan wujud karakter mahasiswa, di antaranya meningkatkan dan membantu prestasi mahasiswanya. Beberapa mahasiswa ada kesulitan dalam belajar dan memahami materi pembelajaran, serta membutuhkan perhatian lebih dari dosen dengan adanya bimbingan dan konseling pribadi khusus mahasiswa, sehingga bisa meningkatkan prestasi perkuliahannya.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pelayanan Bimbingan dan Konseling

ABSTRACT

This study aims to see and find out the effects of the transition from the 2013 curriculum to an independent curriculum in guidance and counseling services in the Faculties/Study Programs. This research was conducted using the Literature Review and Survey method, in which researchers reviewed various written articles, documents and files related to the Implementation of the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum as well as unstructured interviews based on research topics regarding the Implementation of the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum in Counseling Guidance services in the Faculty/Study Program. The results found that there are still problems experienced by counseling lecturers in the implementation of guidance and counseling services in the Study Programs in the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum. The author is assigned as a Learning Technique Developer (PTP) at the Faculty of Psychology and has observed the implementation of the Independent Curriculum through student counseling guidance services, as a form of building the psychological well-being character of students with subject lecturers. In addition, collaborating with parents of students to participate in carrying out the role of guidance and counseling lecturers in building student character, because of the various positive impacts for guidance and counseling, through student character creation services, including improving and helping student achievement. Some students have difficulties in learning and understanding

learning material, and require more attention from lecturers with personal guidance and counseling specifically for students, so that they can improve their academic achievement.

Keywords: 2013 Curriculum, Independent Curriculum, Guidance and Counseling Services

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia kembali mengalami penyesuaian, seiring adanya perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Wujud profil pelajar Pancasila Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dan mahasiswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan ciri-ciri beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berbhineka tunggal ika, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Untuk mengimplementasinya di antaranya telah dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 56/M/2022 tentang Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran perlu menetapkan Kurikulum Merdeka melalui jalur mandiri.

Penerapan kurikulum baru untuk Kampus di Indonesia diharapkan akan menghasilkan perubahan pada masyarakat Indonesia begitu juga pada pengetahuan peserta didik. (Pratiwi, 2019) menyebutkan bahwa salah satu cara meningkatkan kualitas pendidikan agar menghasilkan generasi yang siap dalam pasar internasional adalah dengan mengubah kurikulum. Berbagai studi nasional dan Internasional memperlihatkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis kesenjangan pembelajaran, hal ini disebabkan oleh beragam faktor. Di tingkat praksis, Pendidikan yang berjalan selama ini masih mengalami banyak kendala, mulai dari kurikulum yang akan dilaksanakan, Pendidik yang akan membimbing peserta didik, lingkungan Pendidikan hingga pendanaan serta sarana prasarana.

Pandemi covid 19 yang terjadi selama 2 (dua) tahun memperburuk krisis dan semakin melebarkan kesenjangan pembelajaran yang terjadi di Indonesia. Banyak siswa di Indonesia mengalami ketertinggalan pembelajaran (Learning Loss) sehingga mereka kesulitan untuk mencapai kompetensi dasar sebagai peserta didik. Pada situasi ini Pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Pada Tahun 2022, Kemendikbudristek menginisiasi opsi kebijakan kurikulum sebagai bagian dari upaya memitigasi learning loss dan sebagai bentuk pemulihan pembelajaran hal ini tertuang dalam Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kemendikbud memberikan tiga opsi kepada Satuan Pendidikan untuk melaksanakan kurikulum berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan Pendidikan. Tiga opsi tersebut adalah menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh, menggunakan Kurikulum Darurat atau Menggunakan Kurikulum Merdeka (kurikulum kemdikbud).

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa substansi Bimbingan dan Konseling disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. (Widyaiswara et al., 2018) Terkait Implementasi kurikulum 2013, Garapan Guru bimbingan konseling adalah peminatan siswa (Asesmen Peminatan). Sebagai upaya advokasi dan fasilitas perkembangan peserta didik agar secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dan mencapai perkembangan yang optimum. Kaidah dasar yang dinyatakan secara eksplisit dalam kurikulum 2013 yang berkaitan langsung dengan layanan bimbingan dan konseling adalah kaidah peminatan (Tjalla, 2020). Peminatan dikenali sebagai upaya advokasi dan fasilitas perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mencapai perkembangan optimum (Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003).

Sedangkan Kurikulum Merdeka merupakan usaha pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai

kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi asensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Kurikulum.Kemdikbud.go.id). Sedangkan dalam kurikulum Merdeka menurut (Rokhyani et al.,2022). Merdeka Belajar artinya kebebasan belajar dimana memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar sebebas mungkin dengan tenang, santai dan bahagia tanpa stress dan tekanan, hal ini bersinggungan dengan peran guru bimbingan konseling di antaranya adalah kegiatan asesmen kompetensi minimal dan survei karakter. Guru Bimbingan dan Konseling dalam pemberian layanan dalam kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah tantangan kondisi yang memaksa guru atau sekolah harus mencari solusi agar dapat memberikan pelayanan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tetap optimal (Hayati, 2022).

Kaidah dasar yang dinyatakan secara eksplisit dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yaitu Layanan Bimbingan dan Konseling dalam kaidah peminatan dan solusi pemberian pelayanan pembelajaran optimal (Kolaborasi). Tujuan penulisan ini antara lain mengkaji tentang implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam memberikan layanan kepada mahasiswa dan melihat sejauh mana perbedaan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa.

Memiliki *psychological well being* tinggi akan mengantarkan peserta didik pada pribadi yang menyadari keberadaannya. Dengan demikian, bisa mengubah tantangan yang ditemunya untuk menunjukkan aktualisasi diri. Menurut Ryff (2010) *psychological well-being* adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini penulisan artikel ini menggunakan metode Literature Review dan Survey, dimana peneliti melakukan review terhadap berbagai tulisan artikel, dokumen, dan file yang terkait dengan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka serta Wawancara tidak terstruktur berdasarkan topik penelitian mengenai Pelaksanaan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam layanan BK di Fakultas/Program Studi, adalah subjek penelitian dan Transisi Kurikulum di Indonesia berakibat bagi pelayanan bimbingan dan konseling dalam pelayanan mahasiswa adalah judul penelitian, di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tempat penelitian, waktu penelitian ketika masa pandemic covid 19, metode Literature Review dan Survey adalah metode penelitian, dan teknik pengumpulan data kami peroleh melalui beberapa tahapan diantaranya: wawancara dilakukan kepada 3 orang Guru (dosen) Bimbingan Konseling di Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur.

Tahapan untuk melakukan penelitian dan pengembangan sesuai dengan saran Sugiyono (2013) dengan berpedoman dari Borg & Gall (2003) bahwa untuk menghasilkan produk tertentu serta melakukan pengujian seberapa besar keefektifan produk maka ditetapkan menjadi 10 (sepuluh) tahap penelitian dan pengembangannya yaitu: (1) hambatan awal yang muncul secara nyata, (2) data yang terkumpul, (3) produk awal yang dikembangkan, (4) melakukan validasi produk awal, (5) melakukan perbaikan produk awal, (6) melakukan pengujian terhadap produk, (7) melakukan perbaikan terhadap produk, (8) melakukan pengujian penggunaan produk, (9) melakukan perbaikan produk akhir, dan (10) Implementasi.

Tahap-tahap penelitian pengembangan ini meliputi 7 (tujuh) tahapan, yaitu :

- 1) Pendahuluan, hambatan awal yang muncul secara nyata.
- 2) Pengumpulan Data, melakukan pengumpulan data dan menganalisis pelaksanaan layanan bimbingan karir selama ini dengan melakukan analisis masalah
- 3) Pengembangan, rancangan model yang dihasilkan berkaitan dengan layanan informasi karir berbasis ICT yang terintegrasi dalam website informasi karir
- 4) Validasi produk awal, proses untuk melakukan penilaian dari ahli, apakah rancangan desain model layanan informasi karir sesuai dengan kriteria kelayakan apakah layak diterapkan atau tidak.
- 5) Ujicoba, perbaikan produk awal dilakukan sebagai perbaikan model layanan informasi karir yang telah dibuat dan menyempurnakan model layanan informasi karir yang dikembangkan sebelum model layanan informasi karir tersebut dilakukan uji coba.
- 6) Pengujian produk awal, peneliti melakukan pengujian awal lapangan terhadap peserta didik (mahasiswa) pada Program Studi Fakultas Psikologi, dengan jumlah peserta didik (mahasiswa) 7 orang dan 1 orang Dosen BK (konselor);
- 7) Perbaikan produk akhir, melihat kondisi pada saat produk digunakan terdapat kendala dan hambatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah penulis mendapatkan data melalui wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Adapun informan utama dari penelitian ini adalah 2 orang dosen bimbingan konseling (konselor) dan 3 orang mahasiswa di Program Studi/Fakultas Psikologi, sedangkan informan pendukung yaitu 2 orang dosen wali kelas. Data yang didapat menggunakan teknik wawancara yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian:

1. Peran Dosen Bimbingan Konseling (konselor) dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19 di Program Studi/Fakultas Psikologi.
2. Dari hasil wawancara dengan dosen Bimbingan Konseling dan mahasiswa serta dosen wali kelas maka, dapat disimpulkan bahwa Peran dosen bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19 di Program Studi/Fakultas Psikologi adalah sebagai berikut:
 - a. Menelpon mahasiswa untuk melakukan konseling individual terhadap mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar pada masa pandemi Covid-19.
 - b. Memfasilitasi mahasiswa dalam mendapatkan kuota gratis pada masa Pandemi Covid-19.
 - c. Berkolaborasi dengan dosen mata kuliah dan dosen wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19.
 - d. Memberikan arahan kepada mahasiswa melalui aplikasi instagram dan telegram.
 - e. Melibatkan mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Peran dosen Bimbingan Konseling (konselor) dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19 adalah memfasilitasi mahasiswa mendapatkan kuota gratis pada masa pandemi Covid-19 serta membantu dengan cara berkolaborasi dengan dosen wali kelas, dosen mata perkuliahan, teman sebaya serta orang tua siswa dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa dan memberi pengarahan.

Dalam setiap proses belajar mahasiswa tidak selamanya mengalami kesuksesan tetapi
Copyright (c) 2023 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

terkadang harus berhadapan dengan berbagai macam kesulitan atau fenomena-fenomena dalam belajar. Jadi tidak semua mahasiswa tersebut mampu untuk mengatasi sendiri kesulitan yang dihadapinya, akan tetapi memerlukan bantuan orang lain, dalam hal ini dosen bimbingan dan konseling. Dengan demikian dosen bimbingan dan konseling sangat besar pengaruhnya dan penting dalam menggairahkan belajar mahasiswa serta membantu menyelesaikan problema atau kesulitan belajar yang dihadapinya dalam mewujudkan program bimbingan dan konseling dikampus.

Dosen bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas harus memberikan arahan berupa motivasi atau dorongan serta bimbingan kepada mahasiswa yang tidak membedakan antar mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya, dosen bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan keadaan atau masalah yang dihadapi oleh mahasiswa agar memudahkan bagi dosen bimbingan dan konseling (konselor) untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa teknik bimbingan yang diterapkan dalam hal ini adalah teknik individu. Oleh karena itu, maka perlu diketahui bahwa di dalam pelaksanaan tugas bimbingan terdapat beberapa prinsip bimbingan yang selalu dijadikan pedoman, antara lain sebagai berikut:

1. Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlu diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik.
2. Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual dari pada individu- individu yang dibimbing, dengan tujuan agar dapat memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
3. Bimbingan di arahkan kepada tujuan supaya individu yang bersangkutan mampu membantu atau menolong dirinya sendiri dalam menghadapi segala kesulitannya.
4. Harus senantiasa diadakan penilaian atau evaluasi untuk mengetahui sampai dimana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dengan rencana sebelumnya.

Berdasarkan temuan data dan hasil penelitian di atas, bahwa dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan dosen bimbingan konseling (konselor) dan mahasiswa di Program Studi Fakultas Psikologi dalam mengetahui bentuk kesulitan belajar mahasiswa, dosen Bimbingan Konseling menggunakan cara yaitu dengan cara mencermati hasil belajar mahasiswa tersebut dan dengan cara mencermati masalah-masalah yang terjadi pada mahasiswa pada masa pandemi Covid-19 seperti mahasiswa yang jarang masuk (joint) saat pembelajaran online, mahasiswa yang sering masuk saat pembelajaran online, dan nilai-nilai mahasiswa yang turun saat pembelajaran online di laksanakan. Pada pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling dosen Bimbingan Konseling memberikan dengan layanan konseling individual, memberikan motivasi kepada mahasiswa yang tertutup, melakukan kerja sama dengan dosen wali kelas dan dosen mata perkuliahan, observasi, dan teman sebaya untuk mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19, serta melakukan penilaian terhadap keberhasilan layanan yang telah diberikan, dosen Bimbingan Konseling di Program Studi/Fakultas Psikologi dalam melaksanakan layanan Bimbingan Konseling kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar memberikan layanan informasi lewat instagram dan telegram mengenai cara mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19, agar mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar bisa sedikit terbantu.

Dalam pengertian lain, kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, yakni mahasiswa merasa kesukaran dalam menerima dan menyerap pembelajarannya, sehingga pada akhirnya kompetensi dan prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Terdapat

beberapa kasus kesulitan belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Abin Syamsudin dalam Mulyani, diantaranya yaitu:

1. Kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar;
2. Kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif dosen, pelajaran, dan situasi belajarnya;
3. Kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah;
4. Kasus kesulitan dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi objektif keragaman pribadinya dengan kondisi objektif instrumental impuls dan lingkungannya.

Dalam situasi seperti ini, peran orang tua sangat dibutuhkan guna memotivasi mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya di Fakultas Psikologi. Tanpa dukungan penuh dari orang tua mahasiswa akan mengalami kesulitan belajar. Selain motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam menghadapi kesulitan belajar adalah fasilitas belajar yang tersedia untuk menciptakan suasana belajar yang menggairahkan. Fasilitas belajar mulai dari mendaftarkan mahasiswa mengikuti kegiatan belajar nonformal dan informal, sarana prasarana pendidikan, pendampingan, lingkungan yang kondusif, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 dalam adalah kesulitan belajar merupakan suatu keadaan mahasiswa yang mengalami penurunan motivasi belajar yang disebabkan adanya gangguan dari dalam maupun luar dirinya. Hal tersebut diakibatkan karena situasi yang dihadapi mahasiswa dalam menempuh proses pembelajaran. Kemudian, diharuskan untuk mendapat solusinya agar semangat dan motivasi selama berlangsungnya proses pembelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya mahasiswa dapat mengembangkan kompetensinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disampaikan kepada mahasiswa.

Faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19 di Program Studi Fakultas Psikologi, dari hasil wawancara penulis dengan dosen bimbingan konseling, mahasiswa dan dosen wali kelas maka, dapat disimpulkan ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dosen bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19 di Program Studi Fakultas Psikologi yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa, guru bimbingan dan konseling memiliki sikap yang profesional dalam menjalankan tugas, sehingga pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di Program Studi / Fakultas Psikologi berjalan dengan baik. Dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19, sebagai faktor pendukung terdapat pada latar belakang pendidikan guru Bimbingan Konseling yang sesuai dengan jurusan bimbingan konseling, dan dengan adanya kerja sama dengan pihak yang tertentu.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling sangat berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar siswa apalagi dalam pemberian layanan konseling individual, khususnya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada masa pandemi Covid-19. Kemudian faktor pendukung guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada masa pandemi covid yaitu guru Bimbingan Konseling melakukan kerja sama dengan orang tua wali murid siswa serta juga di dukung dengan kemauan siswa untuk berubah dan memperbaiki hasil belajarnya.

2. Faktor Penghambat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19 di Program Studi Fakultas Psikologi yaitu hambatan utamanya adalah mahasiswanya sendiri yang

Copyright (c) 2023 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

tidak ada kemauan untuk berubah, serta teman-teman mahasiswa yang juga tidak ikut dalam membantu memberi nasehat dan memotivasi mahasiswa, serta dosen yang tidak mau ikut serta dan andil dalam mengatasi kesulitan belajar yang mahasiswa alami juga sangat menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan mengatasi kesulitan belajar mahasiswa pada masa pandemi Covid-19 dan juga jika mahasiswa enggan menjalankan apa yang sudah di berikan oleh dosen Bimbingan Konseling dan dosen wali kelas nya. Dan orang tua yang mungkin acuh tak acuh dengan perkembangan belajar anaknya, tentu saja menjadi faktor penghambat kemajuan anaknya. Serta dosen bimbingan konseling tidak memiliki jam tatap muka di kelas untuk melakukan kegiatan bimbingan konseling. Serta mahasiswa yang tertutup juga bisa menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling, karena mahasiswa yang tertutup, ketika mengikuti pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling tidak mampu untuk mengungkapkan masalahnya secara rinci, sehingga pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling tidak berjalan dengan baik dan dosen Bimbingan Konseling juga tidak bisa sepenuhnya membantu mahasiswa untuk mengentaskan permasalahannya.

Menurut Martini kesulitan belajar merupakan suatu kelalaian yang membuat individu yang bersangkutan sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif. Kesulitan belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, faktor internal dan eksternal mempengaruhi kesulitan belajar mahasiswa. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar meliputi : kesehatan, intelegensi, minat serta kesiapan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar mahasiswa baik dari faktor eksternal maupun faktor internal seperti yang telah penulis dapatkan pada penelitian di Program Studi Fakultas Psikologi.

Pembahasan

Menurut ahli Yuliani & Puspitarini (2022) menyatakan pelayanan Bimbingan dan Konseling pada implementasi kurikulum 2013 perlu difokuskan, sehingga benar-benar mampu menunjang pengembangan potensi peserta didik (mahasiswa) secara optimal. Konsep ini semakin memperkuat khususnya dalam menyukseskan kurikulum 2013 yang lebih memberdayakan upaya pendidikan melalui proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian Tutut Sugiarti dalam (Yuliani & Puspitarini, 2022.) menemukan beberapa kendala Konselor (Dosen) Bimbingan dan Konseling dalam implementasi kurikulum 2013 di Semester Ganjil/Genap tahun Akademik 2021/2022 diantaranya: 1) Berdasarkan perencanaan program, dosen Bimbingan dan Konseling masih menggunakan panduan KTSP dalam membuat program BK. 2) Berdasarkan pelaksanaan program, guru BK sulit dalam melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung BK karena tidak tersedianya jam Pelayanan BK. 3) Berdasarkan evaluasi program, guru BK (Konselor) masih menggunakan format penilaian yang lama yang ada di kurikulum KTSP.

Menurut Syahril (2019) Sejak pelaksanaan kurikulum 2013 untuk bimbingan dan konseling belum dapat berjalan dengan baik terutama dalam pelaksanaan program BK pada kurikulum 2013. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan mulai dari Guru BK (Konselor) yang belum memahami dengan baik bimbingan dan konseling pada Kurikulum 2013 dari mulai penyusunan program BK, pelaksanaan dan evaluasi program BK itu sendiri menurut Hesti 2015 dalam (Ramadani Dewita & Herdi, 2021) mengatakan bahwa berkenaan dengan kompetensi menyelenggarakan, merancang, melaksanakan, mengevaluasi program BK, masih ditemui guru bimbingan dan konseling yang belum memiliki kemampuan optimal dalam menyelenggarakan program bimbingan dan konseling terutama dalam merancang dan menyusun program

bimbingan dan konseling. Diduga adanya jual beli program tahunan, adanya kesamaan program bimbingan konseling pada setiap sekolah, adanya program yang sama tiap tahunnya, padahal kegiatan ini adalah kegiatan pertama dan utama dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program akan sulit dilaksanakan jika program yang dibuat bukan dari pemikiran dan perencanaan dari guru bimbingan dan konseling sendiri, sehingga masih terlihat dalam pelaksanaan program, bahwa guru bimbingan dan konseling bingung dan tidak mengerti dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling.

Menurut Nursalim Mochamad (2022) dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat beberapa permasalahan yang muncul dan memerlukan penanganan dari pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Berikut beberapa kebijakan, permasalahan dan peran guru bimbingan dan konseling didalamnya. Kebijakan Merdeka Belajar Uraian Implikasi Bagi Pelayanan BK, Cita-cita kebijakan Merdeka belajar Pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Fokus pada pengembangan Kompetensi Dasar dan Karakter Layanan langsung dan tak langsung difokuskan pada peningkatan penguasaan pengembangan kompetensi dan karakter Capaian Merdeka Belajar Profil Pelajar Pancasila : Mandiri, Berpikir Kritis, Kreatif, Gotong Royong, Kebinekaan Global, Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Kemendarian, berfikir kritis, kreatif, gotong royong, kebinekaan global, keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia menjadi materi utama layanan dan tujuan layanan BK.

Transformasi Program Studi diharapkan pada Tahap 4: Aman, Nyaman, Inklusif dan Menyenangkan, Berpusat pada mahasiswa, Perencanaan program dan anggaran berbasis refleksi diri, dan Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran terjadi. Mendukung suasana sekolah aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan, Berpusat pada mahasiswa, merencanakan program anggaran berbasis refleksi diri, refleksi Guru (dosen) BK dan perbaikan layanan terjadi. Membangun Platform Pendidikan Berbasis Teknologi Pelaksanaan BK belum berbasis platform teknologi Mengembangkan e-lbk, Fasilitator kegiatan BK secara online, Menjadi konten creator tentang BK. Membangun kampus masa depan yang aman dan eksklusif, kesejahteraan hidup (wellbeing) mahasiswa yang ada di Program Studi yang tidak ramah anak, masih banyak terjadi Bullying inilah yang mendukung adanya sekolah ramah anak dan Penanganan Bullying. Heutagogi (Self Determinate Learning) mahasiswa belum terbiasa menentukan target belajar sendiri. Memberikan informasi dan pelatihan tentang heutagogi, Pemberian konseling pada mahasiswa yang belum terbiasa menentukan target belajar sendiri. Konselor selaku penggerak khususnya bagi BK untuk saat ini belum banyak terlibat menjadi Guru (dosen) Penggerak dalam mengikuti program guru (dosen) penggerak, kami upayakan adanya pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat pada mahasiswa, kebutuhan secara umum guna melaksanakan perencanaan individual dan peminatan.

Paradigma yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa penerapan kebijakan merdeka belajar belum sepenuhnya dapat terlaksana akibat problematika. Kesiapan sumber daya manusia dan perangkat fasilitas pendukung menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan merdeka belajar termasuk guru bimbingan dan konseling (Rokhyani et al.,2022). Kebijakan Mendikbud tentang Merdeka Belajar guru Bimbingan dan Konseling perlu segera menyikapi dan berperan dalam mensukseskan implementasi program tersebut. Upaya menyikapi dan segera mengambil peran ini penting untuk dilakukan agar ekspektasi kinerja guru Bimbingan dan Konseling semakin diakui sejajar dengan profesi lain yang lebih mantap.

“Hal sama juga dialaminya, oleh penulis untuk penerapan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di Program Studi, namun ia sudah mendapatkan sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka secara umum. Ia melaksanakan asesmen kepada mahasiswa dalam pembuatan program namun untuk pelaksanaan program tersebut ia memiliki beberapa kendala yaitu tidak memiliki jam BK di Program Studi, sehingga penulis akan melaksanakan program ketika ada jam kosong, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling di Program Studi baru sebatas

Copyright (c) 2023 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

penanganan masalah saja”.

KESIMPULAN

Implementasi layanan BK yang bersifat komprehensif sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu berpusat pada peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh yang meliputi aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Kesimpulan dari hasil Literature Review dan Survey kepada team kerja Guru (dosen) BK di Program Studi menemukan bahwa masih ada permasalahan yang dialami oleh Guru (dosen) BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Program Studi dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Maka pentingnya untuk memahami bagaimana Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam setiap Kurikulum. Bila dikaitkan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka, peran layanan bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai koordinator dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis peserta didik (student wellbeing) dan memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam melakukan Update dan meningkatkan kemampuannya supaya dapat berperan lebih optimal. Guru BK/ Konselor diharapkan mempelajari secara komprehensif dan tuntas dokumen program merdeka belajar dan segera merancang program BK yang mendukung kesuksesan implementasi program merdeka belajar.

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan merdeka belajar telah berkontribusi memberikan perubahan untuk menyesuaikan program kurikulum yang berlaku agar tujuan pendidikan nasional tetap tercapai dengan 1) kesiapan guru BK dalam memberikan layanan BK bagi peserta didik dibutuhkan dalam bentuk pemahaman dan kompetensi, pengalaman dan akses dalam memberikan praksis BK yang tepat; 2) Strategi bimbingan konseling yang relevan dengan kurikulum merdeka belajar antara lain strategi layanan BK dalam Asesmen Kompetensi Minimum, strategi penguatan pendidikan karakter, strategi Penyusunan RPL BK Satu Lembar Halaman dan strategi peningkatan kompetensi *Information Computer dan Technology*. Dukungan sumber daya manusia dan perangkat fasilitas pendukung menguatkan praksis BK dalam mensukseskan kebijakan merdeka belajar dapat memenuhi tantangan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman F, Imas K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Cirebon. Universitas Islam Balitar Kediri Vol.12 No. 2.
- Barnadib, I. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta Adicita Karya Nusa.
- Baroroh I. (2020). Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Dengan Media Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*. Wonogiri. SMKN 1 Wonogiri Vol.1 No.3 (Diakses Pada 29 Oktober 2020).
- Bungin Burhan. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo. Persada. Jakarta.
- Djamarah, S. B. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gadner, Howard. (2007). *Multiple Intelligences*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Iqbal, Faza A. (2020). Asesemen Alternatif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Vol.07 No.01
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Hayati, L. M. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 158. Prosiding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling. Surabaya. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

- Mochamad Nursalim. (2020). Peluang Dan Tantangan Profesi Bimbingan Dan Konseling Di Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Moleong, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., & Pw, S. N. (2019). Optimalisasi Peran Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 13. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(2), 147.
- Nanda, AK. (2020). *Profesionalitas Konselor Selama Pandemi Covid-19*. Prosiding Bimbingan Dan Konseling. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51–71.
- Ramadani Dewita, & Herdi. (2021). Studi Keputusan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. 7, 42–52.
- Rokhyani, E., Pendidikan, D., & Nganjuk, K. (2022). *Penguatan Praksis Bimbingan Konseling Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar*.
- Rahma, Wn., Eva Kw, And Citra, Iu. (2020). *Inovasi Pelayanan Konseling Dalam Kerangka Merdeka Belajar*. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Ratnasari, R., Neviyarni, N., Dan Firman, F. (2021). Peran Guru BK (Bimbingan Dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4051–4056.
- Safrianus HD. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Samho, Bartolomeus. (2013). Emong, Among, Pamong: *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Kanisius.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia Nomor 36962/MPK.A.HK/2020 Tentang Pembelajaran Secara Daring Dan Bekerja Dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Abidah, Azmil, Et Al. The Impact Of Covid-19 To Indonesian Education And Its Relation To The Philosophy Of “Merdeka Belajar”. *Studies In Philosophy Of Science And Education*, Vol. 1, No. 1, 1 Apr. 2020,
- Syahril, O. : (2019.). *Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum 2013 Di Sman 4 Watampone*.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020), *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Tohir, M. (2019). *Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Arilangga.
- Wickwire, P., N. (2002). Current Trends And Their Implications For Futures In The Caounseling Profession. Dalam Johnson, C., D., And Johnson, S., K. (Ed.), *Building Stronger School Counseling Programs: Bringing Futuristic Approaches Into The Present* (Hlm. 3-15). Greensboro: CAPS Publications.
- Tjalla, A. (2020). *Penerapan Asesmen Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum 2013*.
- Widyaiswara, M. A., Madya, A., Tenaga, P., Pendidikan, T., & Keagamaan, D. (2018). Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum 2013 Dan Profesionalisasi Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah. In *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* 188 (Vol. 8, Issue 2).
- Yuliani, I., & Puspitarini, D. (2022). “Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Untuk Generasi Indoneisa Yang Unggul Dan Tangguh” Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Bimbingan Dan Konseling.